

***COMMUNITY SOCIAL ENTERPRISE DAN  
SUSTAINABLE DEVELOPMENT (SDGs): STUDI KASUS  
LAWE INDONESIA***



Oleh :

**DASILAH**

**NIM : 19200010095**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dasilah

NIM : 19200010095

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023

saya yang menyatakan,

Dasilah

NIM: 19200010095



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dasilah  
NIM : 19200010095  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,

Dasilah

NIM: 19200010095



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Community Social Enterprise dan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's): Studi Kasus Lawe Indonesia**

Yang ditulis oleh:

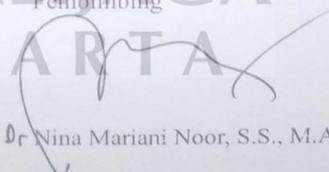
Nama : Dasilah  
NIM : 19200010095  
Jenjang : Magister (S2)  
Program : *Interdisiplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Agustus 2023  
Pembimbing

  
Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-849/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Community Social Enterprise dan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's): Studi Kasus Lawe Indonesia

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DASILAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010095  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 64cebba5c80d4



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 64ceb7884f64c



Penguji III

Najib Kailani, S.F.I.L., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64ceb7829f14b



Yogyakarta, 18 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64ef0f6a2947

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pemberdayaan paraplegia yang dilakukan Lawe Indonesia, dengan melakukan wawancara dua orang dari Lawe Indonesia di bagian program manager, dan tiga orang dari penyandang paraplegia yang ikut aktif dalam pendampingan menjahit. Validasi data dengan membandingkan antara wawancara dengan wawancara, wawancara dengan observasi.

Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu, pendekatan pemberdayaan yang dilakukan Lawe menggunakan pendekatan ABCD (*Aset Based Community Development*), yaitu *pertama*, langkah awal yang dilakukan Lawe Indonesia yaitu menemukan potensi yang dimiliki para paraplegia dan Lawe sendiri, dari hasil kuisioner dihasilkan pelatihan menjahit sebagai bentuk pendampingan yang dilakukan Lawe Indonesia, *kedua*, menemukan masalah, kesadaran akan masalah yang dihadapi penyandang paraplegia, yaitu keterbatasan pemberdayaan paraplegia dalam menjahit menggunakan kaki, dan pemasaran produk. *Ketiga*, pendanaan, pelatihan menjahit sepenuhnya didanai oleh Lawe Indonesia.

***Kata kunci: Pemberdayaan, Lawe Indonesia.***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

*“ Selesaikan apa yang sudah dimulai...”*

(penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tulisan yang sangat banyak kekurangan ini saya persembahkan  
untuk diri saya sendiri

Dan untuk kedua orangtua saya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga saya haturkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat teriring salam senantiasa tercurah kepada baginda nabi besar Muhammad SAW. Di tengah hambatan dan tantangan dunia akademik. Saya menyadari bahwa, tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini, yaitu diantaranya adalah:

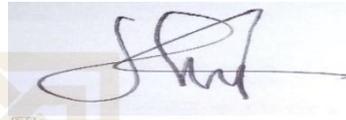
1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. H Abdul Mustaqim S.Ag., M.Ag.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS.,MA selaku Ketua Prodi Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan juga sebagai dosen pembimbing, saya ucapkan terimakasih banyak atas arahan dan dukungan Ibu.

4. Sekretaris Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bapak Najib Kailani S.Fil., M.A., Ph.D, beserta seluruh dosen dan staf, yang telah banyak membantu saya selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tua saya Bapak Tarsiman dan Ibu Karminah. Mereka orang tua hebat yang tiada henti memberikan doa, didikan dan dukungan kepada saya. Doaku selalu untuk kalian, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dalam hidup, perlindungan, kesehatan serta umur yang panjang. Agar saya bisa mengabdikan diri kepada kalian.
6. Kepada teman-teman di Konsentrasi Islam, Pembangunan dan Kebijakan Publik: Rohit, Ikhsan, Khalil, Mahbub, Jayyidan, Dani, Budi, Ulfi, Imas, Harahap dan Nihayah. Terimakasih telah menjadi teman intelektual selama proses perkuliahan.
7. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis

ini dapat memberikan kontribusi akademik dan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023



**Dasilah**

NIM: 19200010095



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	15
<b>C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian</b> .....	15
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	16
<b>E. Kerangka Teori</b> .....	19
<b>F. Metodologi Penelitian</b> .....	25
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	26
<b>BAB II</b> .....	27
<b>LAWE INDONESIA</b> .....	27
<b>A. Struktur Kepengurusan</b> .....	32
<b>B. Program Pemberdayaan Lawe Indonesia</b> .....	36
<b>C. Perkembangan Lawe Indonesia</b> .....	37
<b>D. Pemberdayaan Disabilitas</b> .....	39

<b>BAB III</b> .....	41
<b>IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN DISABILITAS</b> .....	41
A. Pemberdayaan Paraplegia .....	41
B. Faktor Keberhasilan dan Kegagalan .....	69
<b>BAB IV</b> .....	73
<b>PENUTUP</b> .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran.....	73
<b>Daftar Pustaka</b> .....	75
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam penelitian ini membahas bagaimana Lawe Indonesia yang melakukan praktik social enterprise melalui pemberian pendampingan kepada penyandang disabilitas. Dari sejak berdiri pada tahun 2004, Lawe sudah melakukan beragam pendampingan ke beberapa komunitas di Indonesia, sesuai dengan tujuan utamanya yaitu melestarikan tenun dengan mengembangkan produk tenun yang belum mendapatkan tempat di pasar, juga melakukan beberapa program pemberdayaan, diantaranya pemberdayaan untuk komunitas disabilitas.

Pembangunan menjadi topic yang menarik untuk selalu dibahas, terutama di Negara berkembang, salah satunya Indonesia. Pembangunan dimaknai sebagai langkah untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, dan seringkali yang dimaksud sebagai kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi, dan idealnya keberhasilan pembangunan ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan seimbang dengan tidak terjadinya kerusakan social dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian konsep pembangunan menjadi semakin kompleks, tidak hanya memperhatikan kemajuan

dalam bidang ekonomi, tetapi juga meliputi masalah social dan lingkungan.<sup>1</sup>

Pada masa berlakunya pembagian kerja secara internasional, yang setiap Negara harus melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keuntungan komparatif yang dimiliki Negara bersangkutan. Negara-negara yang tanahnya subur disarankan untuk melakukan spesialisasi di bidang pertanian, sedangkan Negara-negara yang iklimnya tidak cocok untuk usaha pertanian, disarankan melakukan kegiatan produksi di bidang industry. Dampak adanya spesialisasi ini, terjadilah perdagangan internasional, harapan dari terbentuknya perdagangan internasional yaitu saling menguntungkan satu sama lain, namun, setelah beberapa puluh tahun, tampak bahwa Negara-negara industry semakin kaya sedangkan Negara-negara pertanian semakin tertinggal. Dari kejadian tersebut muncul teori modernisasi, Modernisasi sebagai salah satu pendekatan pembangunan yang salah satunya mengadopsi Teori Rostow yang menyebutkan adanya lima tahapan ekonomi dalam perkembangan suatu Negara<sup>2</sup>, yang cara menempuhnya melalui mekanisme pertumbuhan sebagai strategi utamanya. Dalam prakteknya, ternyata

---

<sup>1</sup>Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1996), 8.

<sup>2</sup>Rostow, *The Stage of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*, (New York: Cambridge University Press, 1964), 153.

modernisasi memberikan banyak dampak negative, mulai dari permasalahan ekologi, kemacetan ekonomi, yang menyebabkan rakyat Negara berkembang lebih menderita, sehingga teori rostow mendapatkan beragam kritik, dengan disebut sebagai teori ketergantungan.<sup>3</sup>

Praktek praktek pembangunan yang selama ini selalu menekankan pada spesialisasi, perencanaan formal dan pengendalian oleh pemerintah. Pendekatan pembangunan seperti ini, sering menghasilkan proyek-proyek yang lemah, meningkatkan ketergantungan dan mengabaikan kemandirian masyarakat, melanggengkan otoritarianisme, pemusatan kekayaan dan kekuasaan politik. Sehingga membutuhkan formula baru, bukan pemerintah sebagai pusatnya melainkan masyarakat sebagai actor utamanya atau diberlakukannya desentralisasi, dengan harapan rakyat mampu memobilisasi dan mengelola sumber-sumber mereka sendiri, dengan harapan lebih efisien dan efektif. Definisi pembangunan dengan pendekatan tersebut disebut sebagai perubahan social yang direkayasa oleh Negara melalui gerakan social masyarakat sipil yang berlangsung di Negara berkembang

---

<sup>3</sup>Frank, *The Development of Underdevelopment in C.K Wilber The Political Economy of Development*, (New York: Random House, 1973). 173.

atau dipandang sebagai pendekatan alternatif perubahan social yang dominan.<sup>4</sup> Seperti contohnya NGO.

Fenomena penambahan jumlah NGO ditingkat global pada tahun 1960, dari 176 NGO menjadi 28.000 pada tahun 1993. Terlihat adanya peningkatan dalam jumlah besar di tiga decade terakhir, menandakan peran penting NGO sebagai agen social dalam upaya pembangunan ekonomi dan social khususnya di negara-negara berkembang. Pada tahun 1970, jumlah NGO juga mengalami peningkatan, yang di pengaruhi oleh konferensi PBB, yaitu ketika NGO internasional secara luas terlibat dalam penyusunan agenda global, seperti agenda yang berkaitan dengan isu keberagaman hayati, pembangunan berkelanjutan dan sebagainya. Namun ada argumen lain dibalik munculnya NGO selain memiliki peran penting dalam membantu pemerintah, yaitu dipicu oleh donor. Banyak NGO di bentuk hanya untuk merespon meningkatnya bantuan asing yang disalurkan oleh NGO.<sup>5</sup>

Di Indonesia NGO sudah memiliki badan hukum, yaitu Undang-Undang No. 17 tahun 2013. Dalam undang-undang

---

<sup>4</sup>Muhammad Fakhri, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 59.

<sup>5</sup>Suharko, "NGO, Civil Society, dan Demokrasi : Kritik atas Pandangan Liberal," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vo.7 No.2 (November, 2003), 212.

tersebut dijelaskan pengertian, fungsi dan peran NGO.<sup>6</sup> Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan NGO sebagai organisasi masyarakat yang didirikan dan dibentuk secara sukarela, atas kesamaan kepentingan, aspirasi, kebutuhan, dan tujuan dalam pembangunan yang sesuai dengan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila. Terlihat dari pengertian NGO, memiliki peran penting dalam ruang public, yaitu dapat memenuhi kebutuhan social yang belum mampu diberikan oleh pemerintah, ataupun belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Peran penting NGO juga, dijelaskan juga dalam Undang-undang No.17 Tahun 2013 Pasal 5, yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberadaan masyarakat, memberikan pelayanan kepada masyarakat, melestarikan norma, moral etika dan budaya yang hidup dalam masyarakat, melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat, memperkuat, menjaga keutuhan bangsa, dan terakhir mewujudkan tujuan Negara.

Berlakunya SDGs sebagai agenda pembangunan global, memberikan pengaruh kepada NGO dalam setiap programnya. SDGs menjadi rujukan bagaimana NGO

---

<sup>6</sup> UUD No 17 2013  
[https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU\\_2013\\_17.pdf](https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2013_17.pdf), diakses pada 20 Februari 2023.

membuat sebuah program, dengan tujuan dapat membantu mewujudkan pencapaian SDGs. Hal ini terbukti dengan banyaknya NGO yang memiliki peran dalam mewujudkan pencapaian SDGs. Diantara beberapa penelitian NGO dalam bidang diplomasi yang terbukti memiliki peran, yaitu : penelitian Wahyu Rozzaqi<sup>7</sup> yang menemukan adanya keterlibatan Amnesty Internasional dalam upaya evaluasi dan pembaharuan tata kelola pengungsi melalui evaluasi kerja dan tawaran tawaran secara teknis dan konseptual. Penelitian lainnya, Seftina Kuswardini<sup>8</sup>, yang menemukan adanya peranan dari UHNCR (United Nations High Commissioner for Refugees) dalam menangani keberadaan pencari suaka di Indonesia. Achmad Ismail<sup>9</sup> dengan argument INFID , yang merupakan NGO, memberikan peran penting dalam diplomasi ekonomi transnasional Indonesia dengan aktif memberikan saran kebijakan terkait isu ketimpangan social. Penelitian lainnya, peran NGO dalam bidang pendidikan oleh

---

<sup>7</sup>Wahyu Rozzaqi, “Peran NGO dalam Tata Kelola Global : Keterlibatan Amnesty Internasional dalam *UN Summit For Refugee and Migrant 2016*,” *Insignia Journal of International Relations*, Vol.7 No.1 (April, 2020), 72.

<sup>8</sup> Seftina Kuswardini, *Peran NGO dalam Menangani Pencari Suaka di Indonesia*, 2.

<sup>9</sup>Achmad Ismail, “NGO dalam Diplomasi Ekonomi: Implementasi Program *Sustainabel Development Goals (SDG's)* Poin Pengentasan Ketimpangan Sosial di Indonesia,” *Insignia Journal of International Relations*, Vol.6 No.1 (April, 2019), 1.

Ilham Fathur Rahma dan Triyanti Anugrahini<sup>10</sup>, yang menyebutkan NGO Indonesia Mengajar memiliki peran fasilitas, peran edukasi dan peran representasi yang dapat meningkatkan kualitas human capital yang ada di desa Labuankalloe. Penelitian lainnya, peran NGO dalam bidang lingkungan oleh Fariz Ruhiat dan Dudy Heryadim Akim<sup>11</sup> menyebutkan polusi udara yang merupakan masalah global yang sedang dihadapi oleh sebagian kota besar, namun terlihat adanya keterbatasan peran pemerintah untuk menyelesaikannya, sehingga Greenpeace yang merupakan NGO, berusaha menjalankan strateginya dengan aksi nyata dengan konsep McCormick, yaitu strategi *undertaking research*, dan *campaigning and organizing public protest*.

Berbeda dengan NGO, *social enterprise* muncul menjadi sebuah gagasan baru, yang menggabungkan factor social sebagai tujuan utama bukan hanya mengedepankan keuntungan semata. Berdasarkan penelitian Philip tentang perkembangan ekonomi dunia yang menyebutkan ada empat basis dalam perkembangan ekonomi dunia. Pertama, ekonomi

---

<sup>10</sup> Ilham Fathur Rahma, dkk., "Peran dan Kebermanfaatan NGO Indonesia Mengajar dalam Mengembangkan *Human Capital* di Desa Labuankalloe," Jurnal Administrasi Bisnis Terapan, Vo.3 No. 2 (Januari, 2021). 72.

<sup>11</sup> Fariz Ruhiat dan dudy Heryadim Akim, "Strategi NGO Lingkungan dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia)," Andalas Journal of International Studies, Vo.8 No.1 (Mei, 2019), 16.

berbasis industrialisasi, yang terjadi pada abad 18-19, yang merupakan hasil dari revolusi industry, dimana pada masa ini menekankan pada produksi yang dibuat secara massal dengan tujuan menekan harga produksi, sehingga dapat dikonsumsi oleh banyak konsumen. Revolusi industry juga memberikan revolusi peradaban manusia terutama dalam hal perkembangan transportasi dan teknologi komunikasi, yang menghasilkan beberapa hal diantaranya, pola pikir yang berorientasi pada progress dan selalu berfikir ke depan. Kekurangan pada masa ini yaitu, produk tidak memiliki keunikan satu sama lain, karena jumlah produksi yang banyak. Akhirnya pada tahun 1950an pola pikir ini ditinggalkan karena menghasilkan konsumerisme.<sup>12</sup>

Kedua, ekonomi berbasis pengalaman, yang muncul sebagai jawaban atas pengganti dari ekonomi berbasis industrialisasi, dimana pada masa itu produk yang diproduksi secara massal tidak memiliki keunikan, kemudian pada masa ini, perusahaan berusaha mencari keunikan dari sebuah produk berdasarkan pengalaman, mulai muncul ide *branding* yang menjadi segmentasi pasar. Bagi para konsumen memakai barang dengan merek mahal akan menjadi saran

---

<sup>12</sup> Devany Gumulya, "Kajian Studi Kasus Social Enterprise dari Sudut Pandang Konsep *Desain for Happiness*", *Jurnal Desain Idea*, Vol. 8 No.1 (Februari, 2019). 2

berkespresi dan mengasosiasikan dirinya dalam kelas ekonomi. Service yang didapatkan konsumen menjadi pertimbangan konsumen. Sehingga perusahaan tidak lagi menjual produk melainkan pengalaman yang didapatkan konsumen setelah menggunakan produknya. Identitas, narasi, dan aspirasi menjadi penting pada masa ini.<sup>13</sup>

Ketiga, ekonomi berbasis pengetahuan, setelah strategi *brading* yang tidak bisa dikontrol, dengan banyaknya muncul berbagai produk dengan merek beraneka ragam dan memiliki fungsi yang sama bahkan dengan harga yang lebih murah, menjadi salah satu latar belakang kenomo berbasis pengetahuan berkembang. Kemajuan internet pada tahun 1999, menjadikan salah satu media untuk memasarkan produk dan saling berkolaborasi. Pada masa mulai muncul *star up* karena kemudahan update ke pasar, diantara beberapa *star up* yang muncul yaitu grab, gojek, uber.<sup>14</sup> Keempat, ekonomi berbasis transformasi, setelah mempelajari dari tiga perkembangan ekonomi, disimpulkan ketiganya memberikan dampak polusi, pemanasan global, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, sehingga muncul ekonomi berbasis transformasi yang memegang nilai keberlanjutan, empati, dan kesamaan visi antara customer dengan perusahaan. *Customer* mulai kritis

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 10.

<sup>14</sup> *Ibid.* 11.

dengan produk yang dikonsumsi, bagaimana proses pembuatannya apakah dengan menggunakan bahan yang aman, dan ramah lingkungan. *Customer* ingin melakukan sesuatu yang positif dan transformatif, bagaimana dapat membantu mengatasi masalah social, seperti pemanasan global, kemiskina, kelompok marjinal, kesenjangan ekonomi. Salah satu hasil dari masa ini yaitu mulai berkembangnya *social enterprise*, yaitu bisnis yang menambahkan orientasi social, dimana keuntungannya dikembalikan kepada komunitas dimana bisnis itu berada. *Social enterprise* sebagai bisnis yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas, berpartisipasi dalam pemecahan masalah social .

15

Lawe Indonesia, merupakan sebuah CSE yang memiliki focus pengembangan tenun Indonesia dan pemberdayaan perempuan. Sebagai social enterprise dalam prakteknya Lawe Indonesia memiliki program-program yang mengarah pada ekonomi dan social. Sejak berdiri pada tahun 2004 sampai sekarang, Lawe Indonesia konsisten dengan tujuannya beragam program yang sudah dilakukan, memberikan dampak bagi kelompok kelompok yang didampingi Lawe Indonesia. Adapun alasan lawe fokus kepada pengembangan

---

<sup>15</sup> *Ibid.* 12.

tenun Indonesia, karena ada keprihatinan untuk tenun yang belum memiliki tempat di pasar dengan skala besar.

Indonesia memiliki beragam jenis tenun dari sabang sampai merauke, bahkan setiap daerah memiliki motif, filosofi sampai warna kain yang berbeda-beda. Sebagai mahakarya yang turun-temurun dari nenek moyang dari generasi ke generasi seterusnya menjadikan tenun sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan motif, filosofi dan warna yang berbeda, tenun juga dijadikan sebuah keberagaman budaya Indonesia. Letak geografis menjadi salah satu yang mempengaruhi pewarna alami kain, di Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan akan menghasilkan warna indigo yang berbeda.<sup>16</sup> Dengan keistimewahan yang dimiliki oleh tenun, pada faktanya tenun belum benar-benar mendapatkan pasarnya. Dengan proses pembuatan yang membutuhkan waktu lama, sangat wajar jika tenun terkenal dengan harganya yang mahal, dan hasil tenun yang terbatas kebanyakan tenun hanya dijadikan selimutan kain atau sarung saja. Hal tersebut sangat problematic, jika fakta tenun yang seharusnya tetap terjaga dan bernilai tinggi, tidak sebanding dengan ketertarikan masyarakat dengan tenun.

---

<sup>16</sup>Sekar Gandhawangi, Kain Tenun Nusantara Layak Diakui Dunia, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/01/06/kain-tenun-nusantara-potensial-diusulkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-dunia> , diakses pada 20 April 2023

Daya jual yang masih kecil, hanya beberapa kalangan saja yang mampu membeli tenun.

*Sustainable Development Goals (SDG's)* yang lahir sebagai agenda pembangunan global, menggantikan *Millennium Development Goals (MDGs)* yang berakhir pada tahun 2015. SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan, yang dijadikan sebagai agenda pembangunan global disepakati oleh 193 negara, termasuk Indonesia menjadi salah satunya dan berlaku selama lima belas tahun sampai tahun 2030.<sup>17</sup> Proses perumusan SDGs dilakukan secara partisipatoris dan inklusif dengan melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, akademisi, pihak swasta, dan masyarakat filantropi. Berbeda dengan MDGs yang dirumuskan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan beberapa pakar lembaga Internasional, sehingga berdampak adanya perbedaan diantara keduanya.

Pertama, perumusan SDGs didasarkan pada prinsip – prinsip HAM, antidiskriminasi, dan inklusivitas. Kedua, SDGs tidak hanya berfokus pada masa sekarang, melainkan masa yang akan datang atau berkelanjutan. Ketiga, SDGs memastikan semua manusia dalam keadaan sejahtera,

---

<sup>17</sup> Liza Hadiz, “Dari MDGs ke SDGs: Memetik Pelajaran dan Menyiapkan Langkah Konkret” ed. Buletin Smeru No.2 (Jakarta: Smeru, 2017), 2.

kemajuan ekonomi, social, dan teknologi selaras dengan alam lingkungan. Keempat, SDGs didesain untuk mendorong perdamaian agar tercipta masyarakat adil, inklusif. Kelima, SDGs mengutamakan kerja sama seluruh pemangku kepentingan. Perbedaan lain antara MDG's dan SDGs terletak pada jumlah tujuan dan indikatornya, MDGs yang memiliki 8 tujuan (memberantas kemiskinan dan kelaparan, mencapai pendidikan untuk semua, mendorong kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, menurunkan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan Ibu, memerangi HIV/AIDS malaria dan penyakit menular lainnya, memastikan kelestarian lingkungan hidup, mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan) dan 60 indikator, sedangkan SDGs memiliki 17 tujuan (tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energy bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industry, inovasi, infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, kemitraan untuk mencapai tujuan) dan 232 indikator, dari 17 tujuan SDGs yang belum ada di MDGs diantaranya tujuan 9, tujuan 10,

tujuan 11 dan tujuan 16.<sup>18</sup> Pembelajaran dari pelaksanaan MDGs bahwa agenda pembangunan global harus disinkronkan, diterjemahkan, diintegrasikan dalam perencanaan, kebijakan serta strategi pembangunan di tingkat nasional sampai desa.

Dengan kompleksitas permasalahan yang dapat kita lihat dari gambaran poin-poin pada SDGs, mulai dari kemiskinan, ketimpangan, pencemaran lingkungan, kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender dan hak hak disabilitas, akan sangat membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan bagaimana relevansi Lawe Indonesia dalam mewujudkan pemabngunan berkelanjutan. Terutama yang menjadi fokusnya yaitu, kegiatan Lawe Indonesia yang memberikan pendampingan kepada beberapa komunitas terkait bagaimana manajemen untuk mengembangkan produk tenun, dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh para penerima program.

Lawe Idonesia yang merupakan NGO dengan focus pengembangan produk kain tenun Indonesia khususnya kain khas Yogyakarta, memiliki beberapa program yang sedang dijalankan. Diantaranya donor lawe dan kelas lawe. Hal menarik lainnya, sebagian besar karyawanya perempuan, dan

---

<sup>18</sup> *Ibid.* 3.

ada juga yang penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, penulis berusaha memfokuskan bagaimana proses program-program di Lawe Indonesia terbentuk, apakah berpedoman pada poin-poin SDGs, bagaimana proses pelaksanaan program pemberdayaan dan dampak hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Lawe Indonesia.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya program pemberdayaan dan implementasinya dilakukan Lawe Indonesia ?
2. Apakah hasil dari program Lawe Indonesia, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan ?

#### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, memahami bagaimana Lawe Indonesia dalam menjalankan misinya, tujuan lainnya, mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan Lawe dan hasil yang dapat dirasakan oleh penerima program.

#### D. Kajian Pustaka

Dibutuhkan penelurusan terhadap penelitian terdahulu agar mampu menemukan perbedaan dengan temuan sebelumnya. Dapat juga digunakan sebagai pelengkap untuk penelitian sebelumnya dengan focus kajian relevansi antara NGO dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam kasus ini penulis mengambil studi kasus program-program yang dilakukan Lawe Indonesia dan bagaimana hasilnya jika dianalisis dengan poin-poin yang ada dalam pembangunan berkelanjutan. Berikut ada beberapa penelitian tentang social enterprise.

Pertama, Yofais Ahgio, dkk., meneliti tentang analisis pelaksanaan program social enterprise di BUMDES Nglanggeran. Desa Nglanggeran yang memiliki potensi melimpah, diantaranya potensi alam berupa geopark gunung api purba, dan potensi buatan berupa embung nglanggeran dan taman coklat yang bisa dijadikan sebaai potensi usaha dengan tujuan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar melalui pembentukan BUMDES. BUMDES diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensi mereka supaya dapat meningkatkan perekonomian secara mandiri. Penelitian ini menghasilkan, bahwa adanya kegiatan social enterprise yang di jalankan oleh BUMDES

yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Nglanggeran.<sup>19</sup>

Kedua, Karlin Maulinda, dalam tulisannya yang membahas bahwa kewirausahaan social mampu memberikan solusi bagi permasalahan social yang dalam penelitian ini, focus membahas permasalahan dalam bidang pertanian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi biografi yang merupakan pendiri dari Agradaya, yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman menarik actor dalam proses pengembangan kewirausahaan social. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan keberhasilan Agradaya salah satunya dengan menerapkan kolaborasi dengan para petani, dengan langkah awal memberikan pengetahuan pertanian yang alami, cara pengelolaan lahan, dan pemanfaatan teknologi, sehingga berdampak pada penambahan nilai harga jual.<sup>20</sup>

Ketiga, Anisa Nurul Fildza, dkk. tujuan dari penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi strategi promosi dari Pascorner Café dan juga merumuskan

---

<sup>19</sup> Yofais Ahgio Khosyi, dkk. “Analisis Pelaksanaan Program Sosial Enterprise Di BUMDES Nglanggeran”, Working Paper Keuangan Publik Islam, No. 5 Seri 1 (2008), 1.

<sup>20</sup> Karlin Maulinda, “Proses Pengembangan *Social Enterprise Agriculture*: Studi Biografi pada Agradaya”, Jurnal Studi Pemuda, Vol. 7 No.2 (2018). 133.

alternative strategi promosi yang baru. Hasil dari penelitian ini adalah strategi promosi yang dipakai oleh Pascorner yaitu, *tools advertising, sales promotion, serta public relation*. Dan alternative strategi promosi yang disusun menggunakan IMC Model Dwi Sapta, Karen dapat menggambarkan secara detail dan jelas bagaimana lingkungan eksternal, internal serta sudut pandang Pascorner dari sudut pandang konsumen.<sup>21</sup>

Keempat, Devanny Gumulya, dalam penelitian ini mengkaji tiga social enterprise, yaitu Sukhacitta, Du'Anyam, dan Tom. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dengan berkembangnya teknologi manufaktur dan informasi mendorong perubahan nilai-nilai perekonomian yang akan banyak ke arah ekonomi berbasis transformasi, dibuktikan dengan banyaknya muncul *star up* berbasis *social enterprise* secara local maupun global. Sedangkan *design for happnies* adalah desain yang memberikan kebahagiaan pada konsumen melalui tiga desain, yaitu hubungan social, memaknai kehidupan seseorang dan membuat konsumen berpartisipasi aktif. Hasil dari penelitian ini, yaitu setiap social enterprise memiliki keunikan masing-masing, melalui produk yang dihasilkan

---

<sup>21</sup> Anisa Nurul Fildzah, dkk. "Analisis Strategi Promosi pada UMKM *Social Enterprise*: Studi Kasus Pascorner Café dan Galery ), Jurnal Komunikasi, Vo.12 No. 2 (April, 2018), 101.

dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, logo yang menggambarkan visi yang mau disampaikan dari social enterprise, social media yang digunakan sebagai sarana untuk membangun kepercayaan masyarakat melalui kegiatan yang bermanfaat untuk banyak masyarakat.<sup>22</sup>

Dari hasil temuan penelitian terdahulu, belum ada yang membahas topic penelitian yang peneliti ambil. Dengan Lawe Indonesia sebagai komunitas yang berbasis bisnis social yang melakukan beberapa program di beberapa komunitas dengan focus pengembangan tenun dan pemberdayaan perempuan, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan yang belum diteliti sebelumnya.

#### E. Kerangka Teori

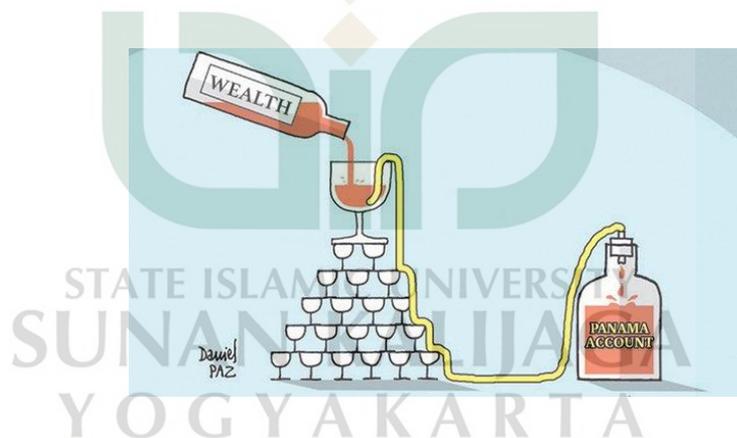
Kerangka teori menjadi penting dalam proses penelitian. Berdasarkan beberapa program Lawe Indonesia yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu donor Lawe dan kelas Lawe. Donor lawe artinya, program yang dilakukan pendanaanya dari donor sedangkan kelas Lawe sumber dananya berasal dari sebagian keuntungan

---

<sup>22</sup> Devany Gumulya, "Kajian Studi Kasus *Social Enterprise* Dari Sudut Pandang Konsep *Design for Happenies*", Vol.18 No. 1 (Februari, 2019), 11.

dari penjualan produk Lawe. Karena program yang dilakukan Lawe keseluruhan adalah untuk memberdayakan komunitas yang didampingi, sehingga dalam kerangka teori akan mengadopsi teori pemberdayaan.

Ketidakmampuan dan gagalnya konsep pembangunan ekonomi klasik untuk mensejahterakan masyarakat, yang selalu mengedepankan industrialisasi dan *trickle down effect* menjadi latar belakang munculnya konsep pemberdayaan masyarakat.<sup>23</sup>



**Gambar 1.1 Konsep Trickle Down Effect**

---

<sup>23</sup>Riant Nugroho, *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2014), 150.

Dari ilustrasi gambar di atas, yang pada awalnya gagasan dari konsep pembangunan *trickle down effect* yaitu adanya manfaat pembangunan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan, tetapi pada prakteknya adanya kemadetan manfaat yang lebih banyak menguntungkan pihak-pihak dalam urutan teratas saja atau hanya golongan elit saja yang mampu merasakan manfaat dari pembangunan.<sup>24</sup> Konsep pembangunan terpusat juga menyebabkan adanya ketimpangan antara kota dan desa. Kebijakan dengan pola *top down*, daerah merasa tersisihkan atau bahkan tidak dianggap, sedangkan sumber daya sangat melimpah. Kebijakan ini terlihat ketika Indonesia mengeluarkan kebijakan dengan focus pembangunan di Jawa dan Bali, hal tersebut mengakibatkan daerah-daerah diluar Jawa dan Bali mengalami ketertinggalan. Apalagi untuk daerah yang paling timur masih sangat jauh tingkat kesejahteraannya. Dari fakta ini, dapat disimpulkan beberapa kegagalan penerapan ekonomi neoklasik yaitu, pertama tidak terjamahnya kesejahteraan buruh, karena, sengaja menekan upah buruh untuk menarik para investor. Kedua, pada masa ekonomi neoklasik, semua sumber daya dapat

---

<sup>24</sup> Aghion, P., & Bolton, P., *A Theory of Trickle-Down Growth and Development*, *The Review of Economic Studies*, (1997), 102.

dikomersialisasikan, sehingga terdapat kedaulatan bangsa. Ketiga, terbatasnya lapangan pekerjaan, karena ekonomi neoklasik menganut keefisienan produksi sehingga menekan meminimalisir tenaga kerja.<sup>25</sup> Hal tersebut menjadikan alasan pemberdayaan masyarakat muncul.

Teori pemberdayaan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pemberdayaan dengan pendekatan ini didefinisikan sebagai pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan aset local.<sup>26</sup> Aset disini bermakna luas, aset bisa datang dari sumber daya alam, tanah yang subur, alam yang indah, aset juga dapat diartikan dari sumber daya manusianya, kecerdasan, kreatif, gotong-royong, solidaritas. Aset yang dimiliki tersebut diharapkan mampu memberikan solusi dari permasalahan yang dirasakan. Dari pendekatan ABCD ini juga melatih kemandirian masyarakat untuk mengenali potensinya sendiri, dan berusaha mencoba mencari solusi dengan potensi-potensi yang dimiliki.<sup>27</sup> Masyarakat

---

<sup>25</sup> Riant Nugroho, 200.

<sup>26</sup>Fitriawan, "Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram", Indonesian Journal of Community Research & Engagement, (2020), 58.

<sup>27</sup> Alhamuddin, Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0.", International Journal of Community Service Learning, Vol.4 (2020). 331.

sebagai sasaran pemberdayaan dianggap sebagai kelompok yang memiliki potensi, yang mampu keluar dari masalah yang dihadapi misalnya, dalam upaya peningkatan taraf hidup. Sehingga dapat disimpulkan juga masyarakat yang belum berdaya, berarti belum mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki, dan sangat mungkin juga hal tersebut terjadi karena terbatasnya system sumber daya yang memfasilitasi pemanfaatan potensi yang dimiliki. Tentu dalam pemberdayaan sangat membutuhkan peran fasilitator, yang mampu mengidentifikasi potensi yang ada, menghubungkan potensi yang ada dengan model pemberdayaan yang tepat, dan bisa juga sebagai penghubung dengan mitra luar, sebagai pendukung terwujudnya pemberdayaan.<sup>28</sup>

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD memiliki empat komponen yang perlu dipraktikkan, yaitu *problem based approach*, *asset based approach*, *need based approach*, dan *right based approach*.<sup>29</sup> Aspek *problem based approach*, merupakan potensi kesadaran oleh masyarakat terkait masalah yang

---

<sup>28</sup> Rahman, "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo", Jurnal PKS, Vol.7 No. 3, (2018), 208.

<sup>29</sup> Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12, No.1 (2011), 17.

sedang dirasakan. Dengan kesadaran akan masalah akan memunculkan inisiatif untuk mencari solusi agar mampu keluar dari permasalahan, tanpa adanya kesadaran ini akan sulit untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Aspek yang kedua, *asset based approach*, merupakan aspek pemberdayaan yang memfokuskan pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat, potensinya bisa berupa sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Solidaritas yang termasuk sebagai potensi, mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki simpati satu sama lain. Sehingga sangat membantu dalam menghadapi masalah, dan mampu untuk mencari solusinya secara bersama-sama. Aspek yang ketiga, *need based approach*, merupakan aspek terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan dasar menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu, karena sangat berkaitan dengan kebutuhan hidup, kesejahteraan, dan kenyamanan. Kebutuhan berupa sandang, pangan, papan tiap anggota masyarakat harus terpenuhi sebagai wujud terpenuhinya kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar sebagai pondasi awal sehingga untuk memunculkan inovasi-inovasi baru harus memastikan kebutuhan dasarnya terpenuhi terlebih dahulu. Aspek yang terakhir, *right based approach*, merupakan

pemberdayaan dengan menggunakan materi atau penggunaan bantuan modal untuk memulai melakukan usaha dengan tujuan kemandirian. Aspek ini menjadi penting juga, untuk memastikan berjalannya program, membutuhkan sebuah dana operasional agar tetap berjalan sesuai rencana. Dana juga bukan hanya dibutuhkan untuk proses awal saja, melainkan untuk persiapan pada hal-hal yang tak terduga, atau untuk pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan.

Sesuai pemaparan di atas pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan dengan kesadaran akan potensi yang mampu dikembangkan sebagai modal kekuatannya. Pendekatan ini bertujuan, menjadikan masyarakat yang mandiri, meningkatnya kesejahteraan, meningkatnya taraf hidup masyarakat secara ekonomi dan sosial.

#### F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang tujuannya menggambarkan berbagai realita sosial dalam objek kajiannya, dengan fokus kasus pemberdayaan yang dilakukan oleh Lawe Indonesia

dalam mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini focus pada pengurus utama, yaitu Manager Lawe Indonesia yang secara langsung terlibat dalam proses pendampingan kepada penyandang disabilitas dan beberapa penerima manfaat dari program Lawe Indonesia

#### G. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang logis, penulis menyusun pembahasan tesis ini ke dalam empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan dan tujuan masalah, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab kedua membahas Lawe Indonesia, mulai dari latar belakang terbentuknya Lawe, visi misi yang di bawa, program-program yang dibuat, dan kegiatan yang Lawe lakukan.

Bab ketiga, membahas implementasi program Lawe. Bagaimana lawe mempraktekan program-programnya, dan mendeskripsikan manfaat yang dirasakan oleh para penerima manfaat.

Bab keempat, penarikan kesimpulan, dan menjawab dari rumusan masalah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, penulis sudah memaparkan jawaban dari rumusan masalah pada bab sebelumnya, selanjutnya dari hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan dan saran :

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Pemberdayaan Disabilitas**

Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia menggunakan pendekatan ABCD (*aset based community development*), yang berupa : menenukan potensi, menemukan masalah dan pendanaan.

##### **2. Hasil Pemberdayaan Penyandang Paraplegia**

- a. Menambah keterampilan
- b. Mendapatkan pekerjaan
- c. Memberikan pendapatan

#### **B. Saran-saran**

1. Tetap mengembangkan potensinya. .

2. Lembaga pemerintah yang memberikan bantuan kepada kelompok disabilitas, akan lebih berdampak jika dalam bentuk pelatihan, bukan uang tunai.



## Daftar Pustaka

- Fakih, M. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rostow, W.W. *The Stages of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*. New York: Cambridge University Press, 1964.
- Frank, A.G., *The Development of Underdevelopment in C.K Wilber The Political Economy of Development*. New York: Random house, 1973
- Nugroho, R., *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Aghion, P., & Bolton, P., “A Theory of Trickle-Down Growth and Development”, *The Review of Economic Studies*, 1997.
- Rahman, N. E., “Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo”, *Jurnal PKS*, 2018.

- Fitriawan, F., “Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram”, *Amalee: Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 2020.
- Widjajanti, K. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2011.
- Budiman, Arief. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Suharko, “NGO, Civil Society, dan Demokrasi : Kritik atas Pandangan Liberal,”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vo.7 No.2 2003
- UUD No 17 2013
- Rozzaqi, Wahyu, “Peran NGO dalam Tata Kelola Global : Keterlibatan Amnesty Internasional dalam *UN Summit For Refugee and Migrant 2016*,”, *Insignia Journal of International Relations*, Vol.7 No.1, 2020.
- Ismail, Achmad, “NGO dalam Diplomasi Ekonomi: Implementasi Program *Sustainable Development Goals (SDG's)* Poin Pengentasan Ketimpangan Sosial di Indonesia,” *Insignia Journal of International Relations*, Vol.6 No.1, 2019.
- Rahma, Fathur., , “Peran dan Kebermanfaatan NGO Indonesia Mengajar dalam Mengembangkan *Human Capital* di Desa Labuangkallo,” *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, Vo.3 No. 2 2021.

- Ruhiat, Fariz., “Strategi NGO Lingkungan dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia ),” *Andalas Journal of International Studies*, Vo.8 No.1, 2019
- Gumulya, Devany., “Kajian Studi Kasus Social Enterprise dari Sudut Pandang Konsep *Desain for Happinies*”, *Junal Desain Idea*, Vol. 8 No.1, 2019.
- Hadiz, Liza. “Dari MDGs ke SDGs: Memetik Pelajaran dan Menyiapkan Langkah Konkret” ed. *Buletin Smeru* No.2, Jakarta: Smeru, 2017.
- Khosyi, Yofais Ahgio., dkk., “Analisis Pelaksanaan Program Sosial Enterprise Di BUMDES Nglanggeran”, *Working Paper Keuangan Publik Islam*, No. 5 Seri 1, 2008.
- Maulinda, Karlin “Proses Pengembangan *Social Enterprise Agriculture*: Studi Biografi pada Agradaya”, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 7 No.2, 2018.
- Anisa Nurul Fildzah, dkk. “Analisis Strategi Promosi pada UMKM *Social Enterprise*: Studi Kasus Pascorner Café dan Galery ), *Jurnal Komunikasi*, Vo.12 No. 2, 2018.
- Fitriawan, “Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram”, *Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, (2020)
- Alhamuddin, Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. “Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0.”, *International Journal of Community Service Learning*, Vol.4, 2020.

Rahman, “Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo”, *Jurnal PKS*, Vol.7 No. 3, 2018.

Sekar Gandhawangi, Kain Tenun Nusantara Layak Diakui Dunia, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/01/06/kain-tenun-nusantara-potensial-diusulkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-dunia> , diakses pada 20 April 2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA